

PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TRENGGALEK

Rovia Nugrahani Pramesthi

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek dipengaruhi berbagai faktor. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2009. Untuk mengetahui hipotesis penelitian digunakan model ekonometrika dengan metode OLS (Ordinary Least Square), yang diestimasi dengan menggunakan program EvIEWS 7. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi berdasarkan hasil uji bersama-sama, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada taraf signifikansi 5% dengan probabilitas 0,005515. Sedangkan secara individu, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dengan koefisien -0,000146367013214. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dengan koefisien 0,194404646804.

ABSTRACT

Economics of growth in Trenggalek District influenced various factor. Especial target of this research is to know how of unemployment and inflation to economics of growth in Trenggalek District year 2002-2011. To prove research hypothesis used model of econometrica with method of OLS (Ordinary Least Square), estimated by using program of EvIEWS version 7. From result of analysis can be concluded that unemployment variable and inflation variable to result of test by simulant, all variable by simulant have an effect on insignificant to economics of growth Trenggalek District level of signifikansi 5% with probability 0,005515. While individually, unemployment variable have an effect on negative and signifikan economics of growth in Trenggalek District year 2002-2011 with coefficient -0,000146367013214. Inflation variable have an effect on positive and signifikan to economics of growth in Trenggalek District year 2002-2011 with coefficient 0,194404646804.

Keyword: Growth of Economics in Trenggalek District, Unemployment, Inflation and Ordinary Least Square Model.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, berdaya saing, maju dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian

rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui

pembangunan jangka panjang dan jangka pendek.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi kabupaten Trenggalek selama dekade 10 tahun terakhir (periode 2002-2011) mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek hanya mencapai kisaran 3 – 5 persen dari tahun 2002-2006. Kenaikan terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 5,19 persen, pertumbuhan ekonomi ini adalah yang tertinggi sejak krisis.

Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek mencapai angka tertinggi, yakni sebesar 6,55 persen dibandingkan tahun 2010. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi disektor pertanian . Meskipun pertumbuhan ekonomi dinyatakan tinggi namun masih banyak permasalahan yang harus dihadapi di Kabupaten Trenggalek, salah satunya yaitu pembangunan. Dimana keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut tercermin dalam penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu Negara maupun daerah, karena pengangguran ini dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi ini dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat menurun. Semakin rendah angka pengangguran maka akan semakin makmur kehidupan masyarakat suatu Negara, begitu pula sebaliknya.

Permasalahan strategis di Kabupaten Trenggalek tidak jauh berbeda dengan pemerintah pusat (*problem nasional*), yakni masih tingginya jumlah pengangguran dan secara demografis, Trenggalek tergolong wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Bahkan tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Trenggalek berdasarkan hasil registrasi penduduk (2011) mencapai 813.418 jiwa.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Trenggalek Jumlah pengangguran di Kabupaten Trenggalek pada periode 2002-2011 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Diketahui bahwa

pada tahun 2002 pengangguran di Kabupaten Trenggalek sebesar 6,18 persen. Ditahun 2004 pengangguran mengalami kenaikan menjadi 6,37 persen. Kenaikan ini disebabkan karena perekonomian makro mulai mengalami kenaikan harga BBM. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2005-2011 pengangguran di Kabupaten Trenggalek dari tahun ke tahun jumlah pengangguran mengalami penurunan. Pencapaian ini tak lepas dari upaya pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam memberantas pengangguran dan kemiskinan. Sehingga pengangguran yang ada di kabupaten Trenggalek mengalami penurunan. Dengan demikian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2006) yang mengemukakan bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB.

Masalah lain yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sulit dihindari dalam suatu perekonomian, yang dapat menimbulkan efek baik maupun buruk. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. ada berbagai macam inflasi,

diantaranya yaitu inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan dan inflasi yang disebabkan oleh desakan biaya. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Trenggalek diperoleh data tentang tingkat inflasi yaitu dari periode 2002-2011. Tingkat inflasi di Kabupaten Trenggalek masih tergolong ringan karena berkisar di bawah 10 persen pertahun, dan relatif stabil selama sepuluh tahun. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 3,26 persen. Akan tetapi pada tahun 2005 inflasi menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 10,56 persen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan di bahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek, (2) Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek, (3) Bagaimanakah pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek, (4) kebijakan apakah yang dibuat untuk mengurangi pengangguran dan inflasi di Kabupaten Trenggalek.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2008 : 423), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perekonomian khususnya untuk menganalisis hasil pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menurut Murni (2009 : 169) pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2008 : 429) faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial, serta sikap masyarakat luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tanah dan

kekayaan alam lainnya mempunyai pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena dengan keberadaan tanah dan kekayaan alam dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu dikatakan pula bahwa jumlah dan mutu tenaga kerja juga berpengaruh. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kualitas sumberdaya yang baik dapat meningkatkan produktifitas kerjanya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatannya.

PDRB Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2008 : 33) menyatakan bahwa PDRB adalah nilai barang-barang dan jasa yang dalam suatu daerah yang diproduksi milik Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS kota Trenggalek terdapat 9 sektor menurut lapangan usahanya, yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan dan konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) angkutan dan komunikasi, (8) jasa keuangan dan persewaan (9) perusahaan jasa.

Pengangguran

Menurut Sukirno (2008 : 13) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Searah dengan pendapat diatas Murni (2006: 197) pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan.

Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2008 : 330), macam-macam pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan menjadi empat, yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, setengah pengangguran dan pengangguran terbuka. a) Pengangguran tersembunyi adalah : pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Contohnya, dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif dan efisien dengan 6 pekerjaan saja, namun dalam kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat

bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi. b) Pengangguran musiman : adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran. c) Setengah menganggur (*under unemployment*) : keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Seorang dapat digolongkan setengah menganggur jika dalam bekerja tidak lebih dari 20 jam dalam seminggu atau 3 hari dalam seminggu. d) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) : tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Inflasi

Inflasi merupakan masalah utama di banyak Negara berkembang. Inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga.

Inflasi tinggi menyebabkan daya beli mata uang suatu Negara semakin turun.

Menurut Sukirno (2001:15) adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh atau berlaku di dalam suatu perekonomian.

Jenis-jenis Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:312) menjelaskan bahwa inflasi dilihat dari tingkat derajat atau kejadian parah antara lain: a) Inflasi moderat (*Moderat Inflation*), yaitu ditandai naiknya harga secara lambat dan dapat diramalkan. Kita dapat menyebutnya sebagai laju inflasi satu pertahun, karena apabila barang-barang relatif stabil masyarakat percaya pada uang. b) Inflasi Ganas (*Gallopig Inflation*), yaitu inflasi dalam dua digit atau tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen pertahun. Inflasi ganas timbul, maka timbul juga gangguan yang serius terhadap perekonomian. c) Hiperinflasi, yaitu ketika ekonomi Nampak selamat dari inflasi yang melambung ketegangan ketiga dan

mematikan mengambil alih ketika hiperinflasi menyerang.

Penelitian Terdahulu

Bick (2010) dalam *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Alim (2007) dalam jurnal ekonomi nasional yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2007”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Amir (2007) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Terhadap Pengangguran di Indonesia Pada Tahun 1980-2005”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan pengangguran tetapi pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian eksploratif.

Penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan menghimpun informasi awal yang akan membantu upaya menetapkan masalah dan merumuskan hipotesis. Kemudian uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen adalah pengangguran dan inflasi di Kabupaten Trenggalek.

Populasi dalam penelitian ini adalah data pengangguran, Inflasi dan pertumbuhan ekonomi kabupaten Trenggalek. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah data mengenai pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data suatu objek yang kemudian digunakan untuk menyusun hasil penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama di lapangan dan diperoleh

hasil wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam pengumpulan data ini, yang menjadi subyek wawancara adalah Kepala Bidang Sosial BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek). Sedangkan obyek wawancara adalah perkembangan pertumbuhan ekonomi yang meliputi pengangguran dan inflasi pada periode 2002-2011. Sedangkan Data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Frekuensi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Pengambilan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari luar yaitu badan yang bertugas mengumpulkan data yang relevan dalam berbagai masalah. Data sekunder yang diperoleh berupa dokumen, yaitu dari BPS (*Badan Pusat Statistik*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah

pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas pada penelitian ini adalah pengangguran dan inflasi di Kabupaten Trenggalek.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi dan uji regresi berganda dimana bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 5\%$). Formula regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

Dimana:

Y : Pertumbuhan Ekonomi
a : konstanta
 $\beta_{1,2}$: Koefisien Regresi
 X_1 : Pengangguran
 X_2 : Inflasi
 e_1 : variabel error

Model regresi linear memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi

yang baik atau dikenal dengan BLUE (Best Linear Unbias Estimator). Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup homoscedastic, no-multicollinierity, dan no-autocorrelation.

Hasil Penelitian

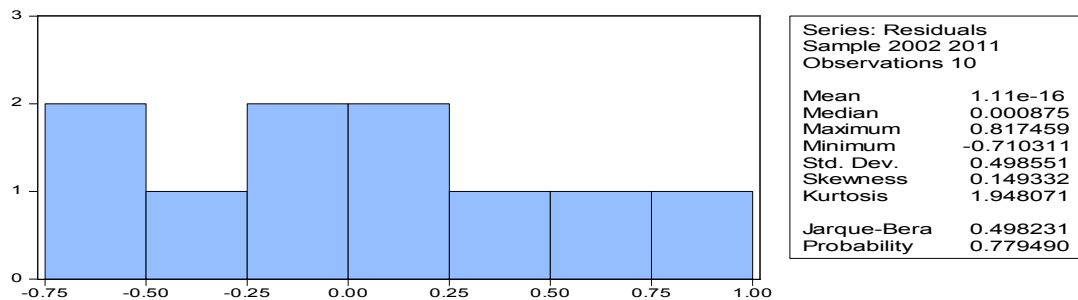
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Jarque-Bera* dan untuk perhitungannya menggunakan program *Eviews* 7.

Tabel 1.1
Uji Normalitas



Hasil uji normalitas dengan J-B test didapatkan nilai Probablilitasnya sebesar 0,779490. Dengan demikian, karena nilai probabilitasnya sebesar $0,779490 > \alpha$ (5%), maka disimpulkan data berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*. Jika

variabel independen tidak signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini.

Tabel 1.2, menunjukkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white* menghasilkan kesimpulan tidak ada masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan data bersifat homoskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas observasi R^2 sebesar 0.2105 lebih besar dari 0.05

Tabel 1.2
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.995806	Prob. F(5,4)	0.2614
Obs*R-squared	7.138571	Prob. Chi-Square(5)	0.2105
Scaled explained SS	1.658129	Prob. Chi-Square(5)	0.8941

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini dapat dilihat pada nilai *R-square* pada setiap variabel independent nya. Apabila nilai *R-square* pada variabel independent lebih kecil dari *R-square* pada hasil analisis regresi maka data pada variabel independen tidak terjadi

multikolinearitas. Dalam penelitian ini cara yang digunakan adalah matrik korelasi (*correlation matrix*) agar diketahui korelasi antar variabel bebas dalam satu persamaan. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas

Tabel 1.3
Uji Multikolinearitas

	PG	IN
PG	1.000000	0.187962
IN	0.187962	1.000000

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi sebesar 0.187962. Karena nilai korelasi antar variabel kurang dari 1 atau -1, maka dapat dikatakan “lolos uji multikolinearitas”.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk empiris yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan uji Ramsey

(Ramsey RESET test), dimana kriterianya bila probabilitas F hitung $> \alpha$ (5%), maka spesifikasi model sudah benar. Berikut hasil perhitungan uji linearitas menggunakan *Eviews 7* dapat dilihat pada tabel 1.4.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa hasil uji *Ramsey reset* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.7255 > \alpha$ yang berarti data lolos uji linearitas.

Tabel 1.4
Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: PE C PG IN
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.368057	6	0.7255
F-statistic	0.135466	(1, 6)	0.7255
Likelihood ratio	0.223265	1	0.6366

5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) maupun tersusun dalam rangkaian ruang atau disebut *data cross sectional*. Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik *Uji durbin-Watson*.

Berikut hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Pada tabel 4.8 didapatkan nilai *Durbin-watson Test* sebesar 2.095765. Karena nilai statistik hitung d ada diantara d_U dan $4-d_U$ yang bernilai 1.54 dan 2.46 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Tabel 1.5
Uji Autokorelasi

R-squared	0.773679	Mean dependent var	4.789000
Adjusted R-squared	0.709016	S.D. dependent var	1.047966
S.E. of regression	0.565304	Akaike info criterion	1.940418
Sum squared resid	2.236977	Schwarz criterion	2.031193
Log likelihood	-6.702088	Hannan-Quinn criter.	1.840837
F-statistic	11.96476	Durbin-Watson stat	2.095765
Prob(F-statistic)	0.005515		

Uji Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linear berganda. Di bawah ini akan dibahas hasil analisis regresi berganda menggunakan uji t dan analisis regresi berganda menggunakan uji F yang dilakukan dengan bantuan program *Eviews* 7. Hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi dijelaskan pada tabel 1.6.

Tabel 1.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.191977	0.742746	8.336603	0.0001
PG	-0.000146	3.19E-05	-4.588996	0.0025
IN	0.194405	0.076942	2.526653	0.0394
R-squared	0.773679	Mean dependent var	4.789000	
Adjusted R-squared	0.709016	S.D. dependent var	1.047966	
S.E. of regression	0.565304	Akaike info criterion	1.940418	
Sum squared resid	2.236977	Schwarz criterion	2.031193	
Log likelihood	-6.702088	Hannan-Quinn criter.	1.840837	
F-statistic	11.96476	Durbin-Watson stat	2.095765	
Prob(F-statistic)	0.005515			

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi disajikan di bawah ini:

1. Uji t (Secara parsial)

Uji T digunakan untuk menguji hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan (confidence interval) 95% ($\alpha = 5\%$), sebagai berikut: 1) H_0 diterima, jika nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$. 2) H_a diterima, jika nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$.

a. Pengangguran

Hipotesis pengaruh variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang digunakan adalah: 1) $H_0 : b_1 = 0$ berarti pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. 2) $H_a : b_1 \neq 0$ berarti pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hasil perhitungan melalui program Eviews 7 untuk variabel pengangguran diperoleh nilai

probabilitas (signifikansi) = 0,0025. Dengan demikian H_a diterima. Karena nilai probabilitas kurang dari α 0,05 ($0,0025 < 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

b. Inflasi

Hipotesis pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang digunakan adalah: 1) $H_0 : b_2 = 0$ berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. 2) $H_a : b_2 \neq 0$ berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hasil perhitungan melalui program Eviews 7 untuk variabel tingkat inflasi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0394. Dengan demikian H_a diterima, karena nilai probabilitas kurang dari α 0,05 ($0,0394 < 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

2. Uji F

Dari hasil pengujian data maka diperoleh hasil Uji F, hasil pengujian data di atas diperoleh data dengan nilai Prob (F-statistic) $< \alpha$ yaitu sebesar 0,005515, dengan demikian H_0 diterima, karena nilai probabilitas kurang dari α 0,05 ($0,005515 < 0,05$) maka dari kedua variabel dependen yaitu pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. “Maka peneliti berhasil membuktikan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah bagian dari variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Disebut juga dengan R-squared dan dinotasikan dengan R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.773679.

Hasil Estimasi Regresi Berganda

$$PE = 6.19197667154 - 0.000146367013214 * PG + 0.194404646804 * IN$$

Dari persamaan tersebut, hasil hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta sebesar 6.19197667154 artinya jika pengangguran dan inflasi bernilai nol (0) maka tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6.19197667154.
- 2) $B_1 = - 0.000146367013214$ artinya jika variabel pengangguran bertambah 1 persen sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.000146367013214 persen. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara pengangguran dengan pertumbuhan

ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.

- 3) $B2 = +0.194404646804$ artinya jika inflasi bertambah 1 persen sedangkan pengangguran tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.194404646804 persen. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,0025 < \alpha (0,05)$.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi pengangguran sebesar -0,000146367013214, hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat

pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,0001. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun.

Penelitian tersebut didukung dengan teori yang disampaikan Murni (2006:202) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2006) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia berjudul “Pengangguran Struktural di Indonesia” : keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis”, menunjukkan

bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Pengujian dilakukan dengan uji t. Dilihat dari persamaan regresi model regresi diperoleh nilai t untuk variabel X2 (Inflasi) nilai probabilitas adalah sebesar 0,0394 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi inflasi sebesar +0,194404646804, hal ini menunjukkan jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1%, sedangkan variabel pengangguran tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,19. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.

Sehingga penelitian tersebut didukung dengan teori yang disampaikan oleh Sukirno (2000:11) dimana kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu Negara, berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bick (2010) dalam *Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Bick (2010) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup

tinggi (*hyperinflasi*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan output, dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan investor tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih karena adanya kenaikan harga tersebut.

Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek

Dari hasil pengolahan data dengan Eviews 7 diperoleh hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar $0,005515 < \alpha (0,05)$. Maka dapat dikatakan variabel pengangguran dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek adalah signifikan.

Dari variabel bebas (pengangguran dan inflasi) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh sebesar 77 persen. Sedangkan sisanya sebesar 23 persen dipengaruhi oleh variabel lain dimana keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan.

Hubungan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat negatif dimana jika pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Menurut Sukirno (2000:471) pertumbuhan ekonomi, terutama pertumbuhan yang sangat pesat, tidak akan berlangsung secara terus menerus. Tetapi pertumbuhan ekonomi bisa menjadi semakin lambat dan kegiatan ekonomi mengalami kemunduran yang dapat dilihat dari berlakunya tingkat pertumbuhan yang negatif. Sehingga pengangguran akan semakin meningkat, yang diakibatkan oleh tindakan perusahaan-perusahaan mengurangi operasinya dan mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Tersedianya kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang

tersedia merupakan tanggung jawab penting suatu perekonomian. Dalam suatu perekonomian yang bersifat *laizzer-faire* atau sistem pasaran bebas. Di samping itu kebijakan pemerintah sangat penting artinya dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja. Pemerintah yang stabil dan yang berusaha membantu perkembangan sektor swasta, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Namun demikian usaha-usaha mengembangkan kegiatan ekonomi dan meluaskan kesempatan kerja tidak selalu akan dapat mewujudkan hasil yang diharapkan, yaitu menciptakan kesempatan kerja penuh tanpa inflasi.

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat positif dimana jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik. Di kebanyakan Negara, inflasi bersifat inflasi merayap atau inflasi sederhana. Kebijakan ekonomi, terutama kebijakan moneter sesuatu Negara biasanya akan berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi seperti ini akan mengurangi pendapatan riil pekerja-pekerja bergaji tetap, tetapi kemerosotan

tersebut tidak terlalu besar. Inflasi seperti ini menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan lebih banyak menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi, Sukirno (2000:11).

Sehingga pengangguran dan inflasi merupakan dua faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang sangat erat. Jika salah satu ketiganya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan menghambat satu sama lain. Oleh karena itu, pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi harus saling mendukung satu sama lain.

Kebijakan untuk mengurangi Pengangguran dan Inflasi

Beberapa kebijakan yang diciptakan untuk mengurangi pengangguran yaitu seperti berikut: 1) Pemerintah memberikan bantuan wawasan, pengetahuan dan kemampuan jiwa kewirausahaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM), 2) Segera melakukan pembenahan, pembangunan dan pengembangan kawasan-kawasan,

khususnya daerah yang tertinggal dan terpencil,3) Dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk (meminimalisirkan menikah pada usia dini), 4) Segera mengembangkan potensi kelautan dan pertanian.

Beberapa kebijakan yang diciptakan untuk mengurangi inflasi di Kabupaten Trenggalek yaitu sebagai berikut:

- 1)Mendorong agar pengusaha menaikkan hasil produksinya.
- 2)Menekankan tingkat upah,
- 3)Pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
- 4)Pemerintah melakukan distribusi secara langsung. Dimana hal ini diharapkan agar tidak terjadinya kenaikan harga.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah.

2. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi.
3. Pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran dan inflasi adalah salah satu penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, menunjukkan bahwa pengangguran (X1) dan inflasi (X2) Secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan, dan secara masing-masing juga mempunyai pengaruh signifikan. Melihat kondisi di atas, ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Trenggalek seharusnya lebih memperhatikan kembali sebagaimana UMKM di Kabupaten Trenggalek ini dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Dimana segi finansial juga harus lebih diperhatikan yaitu dengan cara pemberian atau peminjaman modal kepada masyarakat. Dengan pinjaman modal dari pemerintah masyarakat

- akan lebih mudah dalam menjalankan UMKM tersebut.
2. Diharapkan pemerintah Kabupaten Trenggalek dapat mengendalikan tingkat inflasi.
 3. Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga harus melakukan maksimalisasi dan pengembangan sektor-sektor komoditi yang sudah ada terutama sektor yang menjadi penyokong utama dalam perekonomian di Kabupaten Trenggalek seperti sektor pertanian..

DAFTAR RUJUKAN

- Murni Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung, Refika Aditama
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suparmoko, 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, TH Tulus, 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:Erlangga.
- Boediono, 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Boediono, 2008. *Ekonomi Moneter Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Samuelson. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global.
- Fair Case. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi 8*. Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Wardhana, Darendra dan Dhanie Nugroho. 2006. *Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari Analisis SVAR dalam rangka Hysteresis*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Amri Amir. 2007. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1*, 2007, Jambi.
- Bick, Alexander. 2010. *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*.